

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Suasana minggu pagi di gereja itu sudah diramaikan oleh kedatangan sekelompok anak-anak remaja yang masih muda belia. Senda gurau dan ucapan “*shalom*” atau “selamat pagi” menggema dari pintu utama gereja. Setelah mendapatkan amplop persembahan yang dibagikan oleh *usher*, anak-anak remaja itu mulai memasuki ruangan aula yang terpampang tulisan: “Selamat beribadah di Komisi Remaja”. Udara sejuk yang berasal dari pendingin ruangan serta penerangan yang cukup, menyambut kedatangan anak-anak remaja tersebut dengan riang. Adalah Andi, salah satu dari sekelompok anak remaja, yang memilih untuk duduk di kursi yang berada di barisan depan, dengan alasan agar ia dapat menikmati ibadah dan mendengarkan dengan seksama Firman Tuhan yang akan disampaikan.

Setelah pujian dan doa dilantunkan, naiklah seorang pengkhotbah berpakaian kemeja lengan panjang dan celana kain hitam, lengkap dengan sepatu pantofel, ke atas mimbar. Dengan sigap, Andi mulai mengeluarkan buku catatannya dan mencoba untuk mengikuti khotbah yang disampaikan. Selang sepuluh menit, catatannya masih kosong. Tidak ada satu kata pun yang ia goreskan. Bukan karena ia terpana dengan isi maupun penyampaian dari khotbah tersebut, melainkan karena ia tidak memahami kata-kata yang dilontarkan oleh sang pengkhotbah,

terlebih isu yang diangkat sama sekali tidak pernah ia dengar sepanjang hidupnya. Semakin Andi mencoba mendengarkan khotbah yang disampaikan, semakin ia tidak memahami isi khotbah tersebut. Jangankan untuk mencatat, untuk paham pun sulit. Namun, sang pengkhotbah terus saja berkata-kata dan tidak menghiraukan wajah-wajah kosong yang berada di hadapannya.

Sejenak, Andi menolehkan kepalanya ke barisan bangku yang ada di belakangnya. Tampak anak-anak remaja lainnya sedang asyik membuka *Instagram* atau *story WhatsApp*, bahkan tidak jarang ada yang sudah jatuh terlelap. Ternyata, bukan hanya Andi seorang yang merasa bahwa khotbah tersebut tidak disampaikan dengan menarik. Mungkin anak-anak remaja itu hadir dan mendengar khotbah yang disampaikan; tetapi sesungguhnya, mereka tidak terhubung dengan orang yang berada di atas mimbar itu, baik pribadi maupun perkataan yang keluar dari bibirnya.

Kisah di atas menjadi sebuah fenomena yang kerap kali ditemukan dalam gereja-gereja. Pemberitaan Firman yang seharusnya menjadi sebuah sarana di mana Allah berbicara kepada umat-Nya, menjadi tidak menarik lagi bagi kaum muda. Hal ini dikarenakan seseorang yang menyampaikan khotbah tersebut tidak memperhatikan karakteristik dari pendengarnya, terlebih pada masa pascamodernisme seperti ini.

Dalam artikelnya, William Willimon melihat bahwa banyak pengkhotbah memiliki keinginan untuk dapat berkhotbah sesuai dengan budaya

pascamodernisme saat ini.¹ Mereka berkeinginan agar khotbah yang disampaikan dapat memiliki hubungan dengan para pendengarnya, terlebih mereka dapat mengorelasikan Injil dengan kehidupan sehari-hari. Tentu saja keinginan tersebut tidak dapat dilepaskan dari adanya gerakan Homiletika Baru (*New Homiletic*) yang merupakan bagian dari desentralisasi otoritas pascamodernisme.²

Gerakan Homiletika Baru hadir sebagai bentuk pembaruan dari khotbah tradisional dan gaya berkhotbah yang diajukan oleh John A. Broadus dalam bukunya, *On the Preparation and Delivery of Sermons* pada tahun 1870.³ Broadus melihat bahwa khotbah dapat dibagi sesuai dengan struktur homiletikanya, subjeknya, dan bentuknya.⁴ Pembagian tersebut telah menjadi pedoman dan banyak dipakai oleh para pengkhotbah dalam menyampaikan khotbah mereka.

Akan tetapi, melalui karya hermeneutika dari Gerhard Ebeling dan Ernst Fuchs, penekanan kepada relevansi yang praktis menjadi hal yang penting antara khotbah dengan keadaan dunia saat ini.⁵ Karya hermeneutika tersebut memberikan dampak yang signifikan kepada gaya homiletika yang telah berlangsung lama. Berpegang pada penekanan tersebut, David James Randolph menggabungkan konsep Ebeling dan Fuchs, serta memperkenalkan istilah Homiletika Baru.⁶ Dengan ringkas, Randolph memberikan definisi mengenai berkhotbah.

1. William H. Willimon, "This Culture is Overrated," *Perspective Digest* 3 (1998): 65-67.

2. David L. Allen, "Preaching and Postmodernism: An Evangelical Comes to Dance," *The Southern Baptist Journal of Theology* 5 (2) (2001): 72.

3. O. C. Edwards, *A History of Preaching* (Nashville: Abingdon Press, 2004), 799.

4. John A. Broadus, *On the Preparation and Delivery of Sermons*, 4 ed. (San Francisco: HarperOne, 1979), 51-75.

5. Scott M. Gibson, "Critique of The New Homiletic," dalam *The Art and Craft of Biblical Preaching*, ed. oleh Craig Brian Larson dan Haddon Robinson (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 476.

6. Gibson, "Critique of The New Homiletic," 477.

Preaching is the event in which the biblical text is interpreted in order that its meaning will come to expression in the concrete situation of the hearers. The sermon is becoming understood as event, and event means encounter, engagement, and dialogue: the end of “monologue” in the pulpit. Preaching as a one-man affair is a thing of the past, to be replaced by that kind of participatory experience in which those present know themselves involved, even though only one man may be vocalizing at the time. The sermon is being understood as event, and the consequences of this are beginning to be understood in new way.⁷

Lebih lanjut, Randolph juga menegaskan mengenai keunikan dari berkhotbah.

A sermon is not a lecture, it is not an essay, and it is not a counseling session. This means that if preaching is to be vital it must proceed from the center—preaching must be understood as event. The homily must then be understood in its uniqueness as the form of discourse designed to bring the word of God to expression in the concrete situation of the hearers.⁸

Dalam Homiletika Baru, khotbah dipahami sebagai sebuah peristiwa yang di dalamnya terdapat perjumpaan, keterlibatan, dan dialog antara pengkhotbah dengan pendengarnya, sehingga Firman Allah dapat dibawakan dalam situasi yang konkrit bagi pendengarnya. Berdasarkan pandangan tersebut, maka lahirlah beberapa tokoh yang mendukung gerakan Homiletika Baru seperti Fred Craddock, David Buttrick, Eugene Lowry, Charles Rice, Edmund Steimle, dan lain sebagainya. Gerakan Homiletika Baru telah membuat sebuah terobosan besar dalam dunia homiletika. Dalam tulisannya, Lowry menjelaskan bahwa Homiletika Baru adalah:

a paradigmatic shift involving moves from deductive to inductive, from rhetoric to poetic, from space to time, from literality to orality, from prose to poetry, from hot to cool, from creed to hymn, from science to art, from left brain to right brain, from proposition to parable, from direct to indirect, from construction to development, from discursive to aesthetic, from theme to event, from description to

7. David James Randolph, *The Renewal of Preaching* (Philadelphia: Fortress Press, 1969), 14.

8. David James Randolph, *The Renewal of Preaching in the Twenty-First Century: The Next Homiletics* (Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2008), 15.

image, from point to evocation, from authoritarian to democratic, from truth to meaning, from account to experience.⁹

Dengan kata lain, Homiletika Baru menekankan bahwa tujuan utama dari berkhotbah tidak hanya merupakan proses mengomunikasikan informasi, tetapi lebih kepada membangkitkan pengalaman dari pendengar saat khotbah tersebut disampaikan.¹⁰ Dalam Homiletika Baru, pengalaman yang muncul dari pendengar khotbah juga menjadi aspek penting yang harus diperhatikan oleh pengkhotbah. Alice Mathews memiliki pandangan serupa dan mengatakan bahwa perbedaan antara seorang pengkhotbah yang amatir dengan pengkhotbah yang terampil terletak pada pertanyaan yang diajukan pada saat ia menyiapkan khotbahnya; pengkhotbah amatir bertanya, "Apa yang seharusnya saya bicarakan?" sedangkan pengkhotbah terampil bertanya, "Siapa pendengar khotbahku?"¹¹

Hadirnya gerakan Homiletika Baru membangkitkan animo baru dalam menekankan aspek pendengar dalam khotbah. Haddon Robinson menekankan bahwa seorang pengkhotbah sebaiknya berfokus pada dua atau tiga tipe pendengar dalam satu khotbah sehingga pesan yang disampaikan dapat menjadi lebih terarah dan bersifat pribadi.¹² Lebih lanjut, ia kemudian melakukan pengelompokan pendengar saat ia hendak menyusun khotbahnya.

9. Eugene Lowry, "The Revolution of Sermonic Shape," dalam *Listening to the Word: Studies in Honor of Fred B. Craddock*, ed. oleh Gail R. O'Day dan Thomas G. Long (Nashville: Abingdon Press, 1993), 95-96.

10. Allen, "Preaching and Postmodernism: An Evangelical Comes to Dance," 64.

11. Alice P. Mathews, *Preaching That Speaks to Women* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 17.

12. Haddon Robinson, "Preaching to Everyone in Particular: How To Scratch Where People Niche," dalam *The Art and Craft of Biblical Preaching: A Comprehensive Resource for Today's Communicators*, ed. oleh Craig Brian Larson dan Haddon Robinson (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 117.

I prepare my sermon using a life-situation grid. Across the top of the grid, I label columns for men, women, singles, married, divorced, those living together. On the side of the grid, I have rows for different age groups (young, young adult, middle-age, elderly), professional groups (the unemployed, the self-employed, workers, and management), levels of faith (committed Christians, doubters, cynics, and atheists), the sick and the healthy, to name a few.¹³

Adanya berbagai situasi kehidupan dan kelompok yang berbeda-beda dari pendengar khotbah, menyebabkan berkembangnya berbagai khotbah yang menekankan aspek pendengar khotbah. Beberapa di antaranya seperti berkhotbah kepada kaum wanita,¹⁴ berkhotbah kepada kaum lajang,¹⁵ berkhotbah kepada anak prasekolah,¹⁶ dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, terdapat pula beberapa model khotbah yang mengajak pendengar khotbah untuk terlibat seperti khotbah narasi,¹⁷ khotbah narasi orang pertama,¹⁸ khotbah empat halaman,¹⁹ dan lain sebagainya.

Tentu saja bentuk dan model yang menekankan aspek pendengar dalam khotbah tersebut menimbulkan banyak kritik. Salah satunya adalah Clint Heacock yang melihat bahwa dikarenakan terlalu menekankan aspek pendengar, maka beberapa pengkhotbah meremehkan Firman Allah dengan mengubahnya menjadi sebuah khotbah yang bersifat menghibur dengan menggunakan trik-trik

13. Robinson, "Preaching to Everyone in Particular," 117.

14. Alice P. Mathews, *Preaching That Speaks to Women* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003).

15. Susan Maycinik Nikaido, "Creating A Singles-Friendly Sermon," dalam *The Art and Craft of Biblical Preaching: A Comprehensive Resource for Today's Communicators*, ed. oleh Craig Brian Larson dan Haddon Robinson (Grand Rapids: Zondervan, 2005).

16. Marilyn Chandler McEntyre, "Preaching to Preschoolers," dalam *The Art and Craft of Biblical Preaching: A Comprehensive Resource for Today's Communicators*, ed. oleh Craig Brian Larson dan Haddon Robinson (Grand Rapids: Zondervan, 2005).

17. Eugene L. Lowry, *The Homiletical Plot: The Sermon as Narrative Art Form* (Louisville: Westminster John Knox, 2000).

18. J. Kent Edwards, *Effective First-Person Biblical Preaching: The Steps from Text to Narrative Sermon* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2009).

19. Paul Scott Wilson, *The Four Pages of the Sermon: A Guide to Biblical Preaching*, Reprint edition. (Nashville: Abingdon Press, 1999).

homiletik.²⁰ Hal senada juga dilihat oleh Shawn D. Radford bahwa penekanan yang berlebihan pada pendengar khotbah akan membuat keistimewaan tersendiri dalam khotbah, bahkan pengalaman pendengar khotbah menjadi lebih diprioritaskan daripada otoritas teks Alkitab.²¹ Dengan kata lain, pengkhotbah yang demikian akan menitikberatkan kepada pengalaman yang hendak dialami oleh pendengar daripada menyampaikan pesan dan isi Firman Allah yang sejati.

Meskipun kritik terhadap Homiletika Baru mulai banyak berkembang, Radford memberikan usulan bahwa alih-alih memberikan pengalaman untuk kepentingan pendengar, khotbah harus memberikan informasi mengenai latar belakang terkait dengan konteks sastra dan sejarah dari Firman Allah. Pada akhirnya, berdasarkan kebenaran dari Firman Allah tersebut, mereka dapat membuat keputusan yang bermakna bagi diri mereka sendiri.²² Oleh karena itulah, maka menjadi sebuah tantangan besar bagi seorang pengkhotbah pada masa kini untuk dapat tetap setia pada khotbah yang berotoritas pada Firman Tuhan, namun pada saat yang sama, juga menekankan keterlibatan dan memperhatikan pendengar khotbahnya.

Menimbang akan pentingnya aspek pendengar dalam khotbah, maka siapa pribadi yang mendengarkan khotbah harus mendapatkan perhatian khusus. Pada tahun 2020, sensus penduduk Indonesia yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik

20. Clint Heacock, "Forty Years On: A Critical Reflection of Fred B. Craddock's New Homiletic," *Academia.edu* (t.t.): 6, diakses 27 April 2022, https://www.academia.edu/6449917/A_Critical_Analysis_of_Fred_B_Craddocks_New_Homiletic.

21. Shawn D. Radford, "The Impact of Fred B. Craddock's Understanding of the Roles of the Listeners," *Southwestern Baptist Theological Seminary* (2003): 167-168.

22. Radford, "The Impact of Fred B. Craddock's Understanding of the Roles of the Listeners," 168.

menunjukkan bahwa Generasi Z menempati populasi terbesar yaitu sebanyak 27,94%, yang kemudian diikuti oleh Generasi Milenial (25,87%), *Gen X* (21,88%), *Baby Boomer* (11,56%), *Post Gen Z* (10,88%), dan *Pre-Boomer* (1,87%).²³ Generasi Z dapat dipahami yakni mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan diperkirakan saat ini berusia 10-25 tahun.²⁴ Data ini tentu memberikan pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung pada demografi jemaat di gereja. Data *Cooperative Congressional Election Study* (CCES) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kehadiran mingguan gereja didominasi oleh kaum muda, khususnya Generasi Z. Setidaknya, 6 dari 10 Generasi Z dalam Gereja Injili selalu hadir dalam Ibadah Minggu, minimal satu kali dalam seminggu.²⁵

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa Generasi Z memiliki tingkat loyalitas yang tinggi terhadap ibadah Minggu yang diadakan oleh gereja. Setiap minggunya, mereka akan datang untuk beribadah dan mendengarkan khotbah. Secara kuantitas, mungkin Generasi Z terlihat setia mendengarkan khotbah setiap minggunya. Namun, apakah khotbah yang disampaikan dan yang didengarkan oleh Generasi Z tersebut memberikan transformasi hidup dalam diri mereka, adalah hal yang perlu ditelisik lebih lanjut. Dengan demikian, kualitas penyampaian juga perlu diperhatikan oleh pengkhotbah sehingga khotbah yang didengarkan dapat mentransformasi kehidupan mereka, seperti yang dikatakan

23. Badan Pusat Statistik, "Hasil Sensus Penduduk 2020," *Badan Pusat Statistik*, last modified 2021, diakses 22 Maret 2022, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>.

24. "Hasil Sensus Penduduk 2020."

25. Ryan P. Burge, "The Possible Decline of the Nones Isn't a Boost for Evangelicals," 2020, diakses 22 Maret 2022, <https://www.christianitytoday.com/news/2020/march/nones-decline-generation-z-millennial-faith-research.html>.

oleh Andy Stanley bahwa khotbah yang disampaikan dengan efektif memiliki kemampuan untuk melakukan transformasi bagi pendengarnya.²⁶

Probabilitas tersebut juga peneliti temukan pada Gereja Pemberita Injil. Tidak dapat disangkal bahwa populasi Generasi Z di Gereja Pemberita Injil mulai bertumbuh dan berkembang dengan pesat. Setiap hari Minggu, frekuensi kehadiran Generasi Z di ibadah dapat terbilang stabil, bahkan cenderung meningkat. Mereka juga terlihat aktif dalam mendengarkan khotbah yang disampaikan dalam ibadah Minggu. Namun, menjadi pembahasan yang lebih lanjut adalah, apakah khotbah yang disampaikan kepada Generasi Z di Gereja Pemberita Injil menjawab kebutuhan mereka dan mentransformasi kehidupan mereka. Berbekal pada fenomena tersebut, peneliti kemudian bertanya, apakah sesungguhnya yang dipahami oleh Generasi Z di Gereja Pemberita Injil mengenai khotbah? Apa sajakah masalah yang muncul pada saat mereka mendengarkan khotbah yang disampaikan di Gereja Pemberita Injil?

Karena itulah, maka peneliti melakukan *Focus Group Discussion* di Gereja Pemberita Injil Kelapa Gading untuk menemukan masalah-masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini. Setidaknya, terdapat dua masalah besar yang dihadapi oleh Generasi Z di Gereja Pemberita Injil Kelapa Gading pada saat mereka mendengarkan khotbah.²⁷

26. Andy Stanley dan Lane Jones, *Communicating for a Change: Seven Keys to Irresistible Communication*, 1 ed. (Colorado: Multnomah Book, 2006), 196.

27. Stevan Halim, "Lampiran Satu," 2022; Stevan Halim, "Lampiran Dua," 2022.

1. Generasi Z di Gereja Pemberita Injil Kelapa Gading merasa tidak terhubung dengan pengkhotbah.

Mereka mengakui bahwa ketidakterhubungan ini dikarenakan tema dan isu-isu yang diangkat di dalam khotbah tidak memiliki kaitan dengan kehidupan keseharian mereka. Mereka merasa bahwa isu-isu tersebut tidak menyinggung masa-masa remaja yang mereka alami, serta tidak sesuai dengan umur mereka pada saat ini. Pengkhotbah dianggap tidak mengerti mengenai problematika yang dialami oleh Generasi Z pada zaman sekarang dan hanya melakukan pembahasan mengenai topik-topik yang umum.

2. Generasi Z di Gereja Pemberita Injil Kelapa Gading merasa bahwa cara penyampaian khotbah tidak memperhatikan karakteristik Generasi Z sebagai pendengar khotbah.

Mereka mengakui bahwa khotbah yang disampaikan tidak langsung mengarah kepada pesan yang ingin disampaikan. Pembahasan yang bertele-tele dan melantur, acap kali dirasakan sehingga mereka menjadi bosan dan merasa tidak tertarik untuk mendengarkan khotbah yang disampaikan.

Tidak hanya itu, durasi yang panjang dan penggunaan kata-kata yang sulit dipahami juga menunjukkan bahwa pengkhotbah tidak memperhatikan budaya Generasi Z di Gereja Pemberita Injil.

Perubahan budaya dan teknologi yang sangat cepat serta tantangan pascamodernisme menyebabkan Gereja Pemberita Injil mengalami pergumulan untuk menjawab kebutuhan jemaat, khususnya Generasi Z. Jumlah populasi Generasi Z yang semakin bertambah dan adanya desakan akan pemenuhan

kebutuhan rohani, menjadikan Hamba Tuhan, terutama pembina pemuda/remaja harus memiliki strategi untuk menyampaikan Firman Tuhan kepada Generasi Z di Gereja Pemberita Injil. Hal ini dimaksudkan agar pengkhotbah dapat menyampaikan sebuah khotbah yang membuat pendengarnya merasakan kuasa Allah, berisikan Firman Tuhan yang benar, disajikan dengan penyampaian yang komunikatif dan aplikatif, serta mengubah kehidupan dari pendengarnya.²⁸

Pokok Permasalahan

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

1. Pendekatan Homiletika Baru telah melakukan pergeseran dalam fokus studi homiletika. Yang semula dari pemahaman bahwa seorang pengkhotbah harus berkhotbah dari Alkitab yang berotoritas, beralih kepada pengalaman yang dialami oleh pendengar khotbah saat mendengarkan khotbah. Tentu saja hal tersebut akan memberikan pengaruh bagi pengkhotbah dalam menyampaikan khotbahnya. Menjadi sebuah pertanyaan, *bagaimana seorang pengkhotbah dapat tetap setia pada khotbah yang berpusat pada Firman Tuhan, namun pada saat yang sama juga terlibat dan memperhatikan pendengar khotbahnya?*
2. Faktanya, pengkhotbah seringkali menyampaikan khotbah tanpa secara khusus memperhatikan karakteristik dari pendengarnya. Padahal sebagai

28. Benny Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan* (Malang: Literatur SAAT, 2014), 7-10.

sebuah komunikasi, pengkhotbah harus menganalisis pendengarnya sebelum menyampaikan Firman Tuhan, yang dalam hal ini adalah Generasi Z sebagai pendengar khotbah. Permasalahan ini juga terjadi pada Generasi Z yang terdapat di Gereja Pemberita Injil. Hal ini dikarenakan, khotbah yang selama ini disampaikan bersifat umum (*one size fit for all*) tanpa memperhatikan karakteristik mereka. Jika demikian, *apa sesungguhnya karakteristik dari Generasi Z sebagai pendengar khotbah, khususnya di Gereja Pemberita Injil?*

3. Terlebih lagi, Generasi Z sebagai pendengar khotbah di Gereja Pemberita Injil adalah generasi yang unik dan membutuhkan suatu pendekatan yang khusus. Ketidakterhubungan dan cara penyampaian khotbah yang tidak memperhatikan keunikan Generasi Z di Gereja Pemberita Injil menjadikan khotbah tidak lagi menarik bagi mereka. Oleh karena itu, maka peneliti melihat bahwa diperlukan sebuah konsep yang komprehensif mengenai khotbah bagi Generasi Z, pengkhotbah bagi Generasi Z, dan konsep berkhotbah yang akan menghasilkan strategi yang tepat dalam menyampaikan khotbah yang transformatif dan dapat diterima oleh Generasi Z di Gereja Pemberita Injil.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan dasar teologis dan homiletika dari berkhotbah yang berpusatkan pada Firman Tuhan, adanya keterlibatan, serta memperhatikan pendengar khotbah.
2. Memaparkan karakteristik Generasi Z sebagai pendengar khotbah, secara khusus Generasi Z yang berada di Gereja Pemberita Injil.
3. Mengusulkan sebuah strategi penyampaian khotbah kepada Generasi Z di Gereja Pemberita Injil.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara konseptual, hasil penelitian ini akan memperkaya khazanah pemahaman mengenai khotbah, pengkhotbah dan berkhotbah kepada Generasi Z.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan panduan kepada pengkhotbah untuk dapat menyampaikan khotbah kepada Generasi Z.

Pembatasan Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan diperkirakan saat ini berusia 10-25 tahun.²⁹ Peneliti menyadari bahwa Generasi Z memiliki karakteristik

29. "Hasil Sensus Penduduk 2020."

yang sangat luas dan beragam. Peneliti juga memahami bahwa penelitian mengenai Generasi Z akan terus menerus mengalami perkembangan dan perluasan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menyelidiki suatu kelompok Generasi Z yang secara khusus berada di Gereja Pemberita Injil dengan rentang usia 15 hingga 25 tahun di tahun 2022.

Gereja Pemberita Injil (Gepembri) merupakan gereja dengan corak Tionghoa Injili yang hingga saat ini terdiri dari 119 jemaat lokal yang tersebar di seluruh Indonesia.³⁰ Peneliti memusatkan penelitian ini hanya pada konteks Generasi Z sebagai pendengar khotbah yang berada di Gepembri area DKI Jakarta. Adapun cabang Gepembri yang dimaksud adalah Gepembri Kelapa Gading, Gepembri Jembatan Besi, Gepembri Kemurnian, Gepembri Daan Mogot Baru, dan Gepembri Tanjung Priok. Akan tetapi, dalam penelitian ini, peneliti hanya akan berfokus pada jemaat Gepembri Kemurnian dan Gepembri Kelapa Gading. Alasan peneliti memilih jemaat ini dikarenakan jemaat tersebut merupakan jemaat induk dalam Sinode Gepembri yang menjadi pionir dari jemaat Gepembri lainnya, serta memiliki jumlah jemaat Generasi Z yang cukup banyak. Alasan lain, Gepembri Kemurnian dan Gepembri Kelapa Gading juga merupakan gambaran dari seluruh Gepembri yang tersebar di seluruh Indonesia.³¹

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada karakteristik dari Generasi Z sebagai pendengar khotbah yang akan menghasilkan implikasi berupa strategi penyampaian khotbah kepada Generasi Z. Akan tetapi, peneliti menyadari bahwa

30. Ronny Christian Lie, "Wawancara," diwawancara oleh Stevan Halim, 27 September 2022.

31. Lie, "Wawancara."

strategi penyampaian khotbah tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep khotbah dan konsep pengkhotbah bagi Generasi Z. Justru, konsep khotbah dan pengkhotbah bagi Generasi Z akan menentukan bagaimana strategi yang tepat dalam menyampaikan khotbah kepada Generasi Z.

Penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai suatu langkah untuk melakukan generalisasi bagi Generasi Z di Indonesia. Namun, kedalaman penelitian terkait Generasi Z di Gereja Pemberita Injil dapat memberikan gambaran singkat mengenai Generasi Z pada gereja-gereja lain yang memiliki corak yang sama di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan data-data yang bersumber dari studi lapangan. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai sebuah penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah yang memandang realitas sosial sebagai suatu hal yang bersifat holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala yang bersifat interaktif.³² Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pendekatan etnografi yang akan berfokus pada budaya sosial dari Generasi Z sebagai pendengar khotbah. Budaya tersebut akan ditemukan dalam pandangan hidup serta pengalaman langsung subjektif yang dialami oleh Generasi Z pada saat mendengarkan khotbah di Gereja Pemberita Injil.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam proses pemilihan responden yang akan diteliti, serta dibantu oleh pembina gereja

32. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 8.

setempat. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.³³ Pertimbangan yang diambil didasarkan pada kriteria umur dari Generasi Z, serta merupakan pendengar khotbah aktif dari Gereja Pemberita Injil di Kemurnian dan Kelapa Gading.

Dalam mengumpulkan sumber data awal, peneliti terlebih dahulu melakukan teknik observasi berperan serta untuk mendapatkan potret terkait permasalahan penyampaian khotbah yang dialami oleh Generasi Z di Gereja Pemberita Injil. Kemudian, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap pengalaman langsung subjektif Generasi Z saat mendengarkan khotbah. Data hasil observasi dan wawancara akan dilakukan analisis yang terdiri dari beberapa tahap yaitu:³⁴

1. Menyiapkan data yang akan dianalisis;
2. Membaca dan memperhatikan seluruh data;
3. Melakukan *coding* pada data;
4. Melakukan deskripsi dan tema;
5. Mendeskripsikan tema.

Dalam wawancara yang dilakukan, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Adapun pertanyaan-pertanyaan utama yang akan diajukan oleh peneliti kepada Generasi Z adalah:

1. Bagaimana pengalamanmu pada saat mendengarkan khotbah?
2. Khotbah seperti apa yang membuatmu menikmati khotbah?
3. Pengkhotbah seperti apa yang membuat kamu menikmati khotbah?

33. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 85.

34. John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5 ed. (Los Angeles: SAGE, 2018), 269-270.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi enam bab. Dalam bab pertama, peneliti akan memaparkan mengenai pendahuluan penelitian, yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua, peneliti akan memaparkan kajian pustaka dari para ahli terkait konsep teologis akan hakikat khotbah, pengkhotbah, dan berkhotbah, gerakan Homiletika Baru (*New Homiletic*), dan Generasi Z sebagai pendengar khotbah. Dalam bab tiga, peneliti akan membahas mengenai metodologi penelitian mencakup konteks penelitian, subjek penelitian, tahapan penelitian dan teknik pengumpulan data, serta tahapan analisis data.

Bab empat akan memaparkan hasil penelitian terkait karakteristik Generasi Z sebagai pendengar khotbah di Gereja Pemberita Injil. Pada bab lima, peneliti akan memaparkan pembahasan dan implementasi praktis yang dapat dilakukan berdasarkan dialog antara hasil penelitian dan kajian pustaka.

Pada bab terakhir, peneliti akan menutup dengan menyampaikan kesimpulan dan refleksi terhadap topik Generasi Z sebagai pendengar khotbah, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.